

## URGENSITAS PENDIDIKAN BERBASIS TAUHID DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

**Muhammad Yusuf Pulungan**

### **Abstract**

Nowadays, science is expanding more advances. The expansion produces out a very rapid technology so that human being can get many easier and huge lifes. An advance science isn't almost escorted by meaningful humanity awareness. Even in an advance country always spared from science and technology problems that appeared inside. The citizens tend to be materialist, individualist, and far lose in doing religious of moral values. It's almost right that "Even science and technology may give a better quality of human life, however not source represent a skill-even less an absolute value of something behave. Why's wrong? It can be because of tauhid basic or divinity of education systems now has been ignored or didn't integrate in education process."

**Keywords:** Pendidikan, Tauhid, Islam

### **Pendahuluan**

Kesenjangan yang terjadi antara pendidikan Islam dan ajaran Islam mengakibatkan orientasi pendidikan Islam mengalami ambivalensi. Hal ini dicerminkan oleh pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu agama dengan ilmu umum, akhirat dengan dunia.<sup>1</sup> Diskursus demikian jelas sangat bertentangan secara diametral dengan ajaran Islam yang mengajarkan konsep monoteisme, menyatu dan tidak memisahkan kedua ruang baik umum maupun agama, dunia maupun akhirat.<sup>2</sup>

Akibat pandangan dikotomis itu out put sistem pendidikan Islam berkualitas jauh dari ajaran Islam. Karena itu, bangunan pendidikan Islam (*building of Islamic education*), terutama dari segi konsep epistemologis keilmuan berdasarkan visi tauhid penting

---

<sup>1</sup>A.M. Saifuddin, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Mizan, 1987), h. 103.

<sup>2</sup>Musa Asy'ari, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan* (Yogyakarta: LESFI, 1999), h. 90.

dilakukan sebagai upaya orientasi pendidikan Islam ideal di masa depan.

Pendidikan Islam pada masa awal perkembangannya yang berlangsung secara informal, sesungguhnya lebih berkaitan dengan upaya dakwah Islamiyah. Para peneliti dan sejarawan pendidikan Islam menemukan formalitas pendidikan Islam, dipahami sebagai pendidikan yang terorganisir, teratur, terencana dan sistematis.<sup>3</sup> Konsep ini ditandai dengan munculnya madrasah Nizam al-Mulk pada tahun 966 M yang lebih dikenal dengan madrasah Nizamiyah yang dalam nomenklatur institusi pendidikan Islam dianggap sebagai madrasah (universitas) yang modern dengan menggunakan bangunan permanen sebagai tempat kuliah.

Kemajuan IPTEK dan dinamika masyarakat yang terus berubah membawa konsekuensi pada perubahan pendidikan Islam. Madrasah, sebagai salah satu wujud sistem pendidikan Islam seharusnya dapat berdaya guna bagi masyarakatnya apabila mampu mengakomodasikan kepentingan dan tuntutan masyarakat (*demand of society*) sebagai stake holder modern ketika memiliki sebuah lembaga pendidikan.<sup>4</sup> Kenyataannya masyarakat masih menempatkan madrasah sebagai alternatif kelas dua. Ini berarti sistem pendidikan Islam belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut, ditambah dengan problem pendidikan Islam di madrasah yang semakin kompleks, baik berkaitan dengan institusi, kurikulum maupun metodologinya.<sup>5</sup>

Persoalan mendasar yang melatari kompleksitas pendidikan Islam sesungguhnya terletak pada paradigma pendidikan yang selama ini masih dikotomis, yang menghasilkan produk lulusan yang sudah terkapling-kapling yang memisahkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia.<sup>6</sup> Dalam ranah dunia pendidikan di Indonesia, dalam rangka mengatasi problema dikotomis pendidikan sesungguhnya telah ada beberapa usaha yang dilakukan pemerintah untuk mengeliminir keadaan demikian dengan membuat beberapa kebijakan pendidikan seperti terbitnya Surat Keterangan Bersama (SKB) tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 24 Maret 1975, di mana

---

<sup>3</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 77.

<sup>4</sup>Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan dan Yasmin, 1997), h. 11.

<sup>5</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), h. 13-15.

<sup>6</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung, Mizan, 1991), h. 352.

madrasah telah mengembangkan kurikulumnya dengan porsi yang besar atas pelajaran umum, yaitu 70%.<sup>7</sup>

Undang-undang Sisdiknas No. 21 tahun 1989 yang diikuti dengan PP. No. 28/1990 tentang Pendidikan Menengah, secara legal telah memosisikan madrasah sebagai satuan menengah formal – di samping sekolah umum – yang berciri khas keagamaan.<sup>8</sup>

Kemudian pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dengan jelas dan tegas menyebutkan bahwa madrasah merupakan terminologi institusional pendidikan formal yang diakui sejajar dengan sekolah umum mulai dari tingkat dasar dengan Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah sampai pendidikan tingkat menengah yang diwakili oleh Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan.

Paradigma yang bersifat independen dan bertujuan untuk mendidik generasi yang tidak saja cerdas dan terampil dalam menguasai ilmu pengetahuan (umum), lebih dari itu mereka diharapkan memiliki pandangan mendasar bahwa keseluruhan ilmu adalah berasal dari Allah swt. sehingga mereka memiliki kesadaran pengabdian-Nya (*the consciousness of worship*). Dari sana kemudian diharapkan generasi Islam mendatang adalah generasi yang berakhlakul karimah, cerdas, terampil dan berguna bagi masyarakatnya.

Pada konsep pendidikan Islam berbasis tauhid, yang merupakan satu-kesatuan proses yang bersifat kreatif, berpijak pada konsep epistemologis keilmuan dalam Islam. Suatu proses kreatif yang berlandaskan pada ketunggalan, *unity*, (Tauhid) maka praksis pendidikan seharusnya bersifat kesatuan, integratif dan terpadu.

## II. PARADIGMA PENDIDIKAN BERBASIS TAUHID

Pada era ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sekarang ini, pendidikan Islam dituntut untuk melakukan antisipasi baik dalam dataran pemikiran (konsep) maupun dataran praksis tindakan. Kesiapan dunia pendidikan dalam memasuki tahap ini banyak bergantung pada akurasi dan antisipasi yang dilakukan, termasuk kejelian dalam mengantisipasi permasalahan yang dihadapi.<sup>9</sup>

Oleh sebab itu, perlu kiranya merumuskan suatu paradigma terhadap masalah-masalah strategis khususnya pendidikan juga dikemukakan oleh Muhammad Kamal Hasan dalam Zainuddin Fanani

---

<sup>7</sup>Husni Rahim, *Arah*, h. 15.

<sup>8</sup>Malik Fadjar, *Madrasah.*, h. 66-68.

<sup>9</sup>Sukanto, *Prospek dan Agenda Masalah Pendidikan dalam PJP II, Makalahseminar UII Jogjakarta, 1994: 1.*

dan M. Thoyibi.<sup>10</sup> Menurutnya, keseluruhan bangunan ilmu pengetahuan adalah terpadu dan menyatu berdasar paradigma tauhid. Paradigma dipahami sebagai realitas sosial yang dikonstruksikan oleh *mode of thought*, atau *mode of inquiry* tertentu yang pada gilirannya akan menghasilkan *mode of knowing*.<sup>11</sup>

Dalam hubungan ini, paradigma sebagai cara pandang dasar pemikiran yang bisa dijadikan landasan epistemologis dalam pendidikan Islam adalah suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan orang dipahami sebagai realitas seperti halnya tertuang dalam kitab suci ajaran Islam.

Esensi ajaran Islam adalah tauhid, yaitu pengesaan Tuhan. Tauhid merupakan pandangan umum tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang, dan waktu sejarah manusia dan takdir.<sup>12</sup> Atas dasar inilah kajian ini diarahkan.

Pendidikan Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Batasan pendidikan ini sekurang-kurangnya mengandung lima unsur penting: 1) Usaha atau kegiatan yang dilakukan bersifat bimbingan (pimpinan pertolongan) secara sadar; 2) pendidik; 3) peserta didik; 4) memiliki dasar dan tujuan; dan 5) terdapat alat-alat yang dapat digunakan.

Pada hakikatnya, pendidikan adalah sebuah upaya tersistematis atau proses berkesinambungan di antara satu komunitas baik kecil atau besar dalam upaya memperoleh ilmu pengetahuan dan mewariskan nilai-nilai budaya yang berlaku di suatu wilayah.

Dalam bahasa Arab, pengertian kata pendidikan sering digunakan pada beberapa istilah, antara lain *at-ta'lim*, *at-tarbiyah*, dan *at-ta'dib*. Dengan berpijak pada ketiga terminologi di atas, penulis mendefinisikan pendidikan Islam adalah pendidikan Islami yang segala sesuatunya baik faktor, upaya dan kegiatan pendidikan bersifat Islam<sup>13</sup> Rujukan konsep pendidikan adalah ayat-ayat Alquran

---

<sup>10</sup>Zainuddin Fanani dan M. Thoyibi, *Studi Islam Asia Tenggara* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1999), h. 227.

<sup>11</sup>Immanuel Kant, dalam Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung, Mizan, 1991), h. 352.

<sup>12</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (terj. Muhyiddin) (Bandung: Mizan, 1984), h. 1.

<sup>13</sup>Islami di sini mengandung konsep nilai yang bersifat universal seperti adil, benar, insani, bersih, disiplin, tepat waktu, egaliter, terbuka, dinamis, dan seterusnya. Lihat Muhammad Tholchah Hasan, *Diskursus Islam dan Pendidikan* (Jakarta: Bina Wiraswasta Insan Indonesia, 2000), h. 29.

dan Hadis Nabi baik dalam tataran filosofis, konsep, teoritis maupun praktis.

a. *at-ta'lim*

*at-ta'lim*; merupakan masdar dari kata 'allama yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian, pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>14</sup>

Penunjukan kata *at-ta'lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah swt.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama, kemudian Allah berkata kepada malaikat: “Beritahukanlah kepada-Ku nama-nama semua itu, jika kamu benar”. (QS. 2:31).

Bila dilihat dari batasan pengertian yang ditawarkan dari kata *at-ta'lim* dan ayat di atas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *at-ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antara manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Namun menurut Abdul Fattah Jalal, pengertian *at-ta'lim* secara implisit juga menanamkan aspek afektif, karena pengertian *at-ta'lim* juga ditekankan pada perilaku yang baik (*al-akhlaq al-karomah*) sesuai dengan firman Allah swt dalam (QS. 10: 5).

Dari ayat di atas, menurutnya lagi, akan berpencaran ilmu-ilmu lain bagi kemaslahatan manusia sendiri, tanpa terlepas pada nilai *Ilahiah*. Kesemua itu dalam rangka beribadah kepada Allah swt.<sup>15</sup> untuk sampai pada tujuan ini, *at-ta'lim* merupakan suatu proses yang terus menerus, yang diusahakannya semenjak manusia lahir (QS. 16:78) sampai manusia tua renta atau bahkan meninggal dunia (QS. 22:5). Dari argumennya tersebut, Abdul Fattah Jalal menempatkan istilah *at-ta'lim* kepada penunjukan pengertian pendidikan, karena cakupannya yang luas, dibanding dengan istilah lain yang sering dipergunakan.<sup>16</sup>

b. *at-tarbiyah*

<sup>14</sup>Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab* Juz 9 (Mesir: Dar al-Mishriyah, 19920), h. 370.

<sup>15</sup>Abdul Fattah Jalal, *Azaz-asaz Pendidikan Islam*, (terj.) Heri Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), h. 31.

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 27.

Kata *at-tarbiyah*, merupakan masdar dari kata *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara.<sup>17</sup> Dalam leksikologi Alquran, penunjukan kata *at-tarbiyah* yang merujuk pada pengertian pendidikan, secara implisit tidak ditemukan. Penunjukannya pada pengertian pendidikan hanya dapat dilihat dari istilah lain yang seakar dengan kata *at-tarbiyah*.

Istilah tersebut antara lain adalah kata *ar-rabba*, *rabbayani*, *nurabbiy*, dan *rabbaniy*. Sedangkan dalam Hadis Nabi Muhammad saw., penunjukan kata yang bermakna pada *at-tarbiyah* hanya ditemukan lewat terma *rabbaniy*. Sebenarnya, kesemua kata tersebut di atas, memiliki kesamaan makna, walaupun dalam konteks tertentu memiliki perbedaan.

Kata *at-tarbiyah*, ditinjau dari akar katanya, dapat dilihat pada tiga bentuk,<sup>18</sup> yaitu:

- a) Yang memiliki makna tambahan dan berkembang. Penunjukan pada makna ini berdasarkan QS. ar-Rum.
- b) Yang memiliki makna tumbuhan (*nasya*) dan menjadi besar (*tara'ra'a*).<sup>19</sup>
- c) Yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusannya, memelihara dan merawat, menaikan, memperindah, memberi makna, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.<sup>20</sup>

Bila terma *at-tarbiyah* dihubungkan dengan bentuk *madhi*-nya (*rabbayani*) yang tertera dalam QS. Al-Isra/17:24

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Sedangkan dalam bentuk *mudhori*'-nya (*nurabbiy* dan *yurbiy*) yang tertera dalam QS. As-Syu'ara/26:18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya: Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu

<sup>17</sup>Ibn Manzur, *Lisan.*, h. 98.

<sup>18</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ashlibuhu*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1988), h, 12-13.

<sup>19</sup>Fahr ar-Raziy, *Tafsir Fahr ar-Raziy* (Teheran: Dar al-Kutb al-Ilmiyyat, tt), juz XXI, h. 151.

<sup>20</sup>Ibn Abdullah Muhammad bin al-Anshariy, *Tafsir al-Qurthubi* (Kairo: Dar as-Sya'bi, tt), Juz. I, h. 120.

masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.

Kemudian dalam QS. al-Baqarah/2:276 (*yamh Allah al-ribb wa yurbiy at-shadaqot*), maka kata at-tarbiyah memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makna, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, dan memproduksi serta menjinakkannya, baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniah.

Fahr ar-Rozi mengartikan term *rabbayani* sebagai bentuk pendidikan dalam arti luas. Term tersebut bukan saja menunjukkan makna pendidikan yang bersifat ucapan (domain kognitif), tetapi juga meliputi pendidikan pada aspek tingkah laku (domain afektif).<sup>21</sup>

Sedangkan Sayyid Quthub menafsirkan term tersebut sebagai upaya pemeliharaan jasmaniah peserta didik dan membantunya menumbuhkan kematangan sikap mental sebagai pancaran *al-akhlaq al-karomah* pada diri peserta didik.<sup>22</sup>

Secara esensial, kata at-tarbiyah mengandung dua makna, yaitu:

التربية هي تبليغ الشيء إلى كماله شيئا فشيئا

Artinya: At-tarbiyah (pendidikan) adalah merupakan proses transformasi Sesutu sampai pada batas kesempurnaan (kedewasaan), dan dilakukan secara bertahap.<sup>23</sup>

Makna dari batasan di atas lebih menekankan pada upaya transformasi (*at-tabligh*). Asumsi ini berdasarkan bahwa, manusia lahir dengan tidak mengetahui apa-apa. Kemudian Allah swt. memberi kepadanya (manusia) potensi agar mampu menerima sesuatu pengaruh dari luar dirinya.

Dari batasan ini, memberikan makna bahwa tugas pendidikan dalam Islam adalah merupakan upaya menyampaikan sesuatu nilai (ilmu pengetahuan) kepada peserta didik, agar memahami dan melaksanakan nilai yang diberikan.

At-tarbiyah (pendidikan) merupakan proses aktualisasi sesuatu yang dilakukan secara bertahap dan terencana, sampai pada batas kesempurnaan (kedewasaan). Rujukan di atas, memberikan nuansa bahwa penekanan pendidikan Islam (*at-*

---

<sup>21</sup>Fahr ar-Razi, *Tafsir.*, h. 191

<sup>22</sup>Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zilalilquran* (Beirut: Dar al-Ahya, tt), Juz. XV, h. 15.

<sup>23</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul.*, h.13.

*tarbiyah*) merupakan upaya aktualisasi (*al-insya*). Asumsi ini melihat bahwa manusia lahir telah membawa seperangkat potensinya yang *hanif*. Potensi tersebut meliputi potensi beragama, intelektual sosial, merasa, ekonomi, keluarga,<sup>24</sup> dan lain sebagainya. Untuk itu tugas pendidikan dalam Islam adalah mengembangkan dan menginteralisasi sesuatu nilai yang telah ada pada diri peserta didik, sehingga potensi tersebut bersifat aktif dan dinamis.

Dalam hal ini, Musthafa al-Maroghi membagi aktivitas *at-tarbiyah* pada dua dimensi, yaitu: *Pertama*, dimensi pengembangan *at-tarbiyah al-khalqiyah*, yaitu upaya pengerahan daya penciptaan, pembinaan dan pengembangan aspek jamaniah peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan kejiwaannya (rohaniah). *Kedua*, pengembangan dimensi *at-tarbiyah ad-diniyah at-tahzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa peserta didik agar mampu berkembang ke arah kesempurnaan (*insan kamil*) berdasarkan nilai-nilai ilahiah.<sup>25</sup>

Terma tersebut mencakup seluruh aspek kegiatan pendidikan, yang meliputi upaya mempersiapkan peserta didik bagi kehidupan yang lebih sempurna, mencapai kebahagiaan hidup baik dunia maupun akhirat, cinta tanah air, kekuatan fisik, kesempurnaan etik, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki perasaan toleransi (*sense of tollerance*), berkompetensi dalam mengungkap bahasa tulis dan lisan, serta memiliki ketrampilan yang menunjang pelaksanaan tugas dan fungsinya di muka bumi, baik secara individual-horizontal maupun individual vertikal.<sup>26</sup>

Bila pengertian tersebut ditarik pada pengertian pendidikan secara umum, maka, istilah *at-tarbiyah* bisa mewakili makna pendidikan Islamiyah. Hal ini disebabkan karena kata tersebut memiliki arti hubungan pemeliharaan manusia terhadap makhluk Allah lainnya, sebagai perwujudan tanggungjawabnya sebagai khalifah di muka bumi.

Di samping itu, pengertian *at-tarbiyah* mengisyaratkan adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan alam

---

<sup>24</sup>Samsul Nizar, *Pengantar.*, h. 89.

<sup>25</sup>Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), Juz I, h. 30.

<sup>26</sup>Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim* (Saudi Arabia: Dar al-Ahya, tt), h. 7-14.



sekitarnya secara harmonis, sehingga terbina kemaslahatan umat manusia itu sendiri.

Bila ditarik pada pengertian interaksi edukatif antara manusia dalam pendidikan, maka menurut Abdurrahman al-Bani, yang dikutip oleh an-Nahlawi istilah *at-tarbiyah* mengandung makna:

- 1) Menjaga dan memelihara pertumbuhan fitrah (potensi)
- 2) Anak didik untuk mencapai kedewasaan.
- 3) Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, dengan berbagai sarana pendukung (terutama bagi akal dan budinya).
- 4) Mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik menuju kebaikan dan kesempurnaan seoptimal mungkin.
- 5) Kesemua proses tersebut kemudian dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan diri anak didik.<sup>27</sup>

Dari penjabaran muatan makna yang diisyaratkan oleh istilah *at-tarbiyah* dalam pengertian pendidikan di atas, berarti pendidikan yang ditawarkan haruslah berproses, terencana, sistematis, memiliki sasaran yang ingin dicapai, ada pelaksana (guru), serta memiliki teori-teori tertentu. Bila demikian, pesan yang dimuat dalam istilah *at-tarbiyah* tanpa mengecilkan makna term yang lain, cukup cocok, setidaknya menurut hemat penulis dan sesuai untuk menunjuk pada pengertian pendidikan, karena telah mencakup tri domain pendidikan yaitu domain kognif, afektif, dan psikomotorik.<sup>28</sup>

#### c. *at-ta'dib*

Kata *at-ta'dib*, merupakan masdar dari *addaba*, yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Orientasi kata *at-ta'dib* lebih terfokus kepada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Pengertian ini didasarkan pada sabda nabi Muhammad saw. dari Asakari dan Ibnu Sam'ani yang artinya:

أدبني ربّي فأحسن تأديبي

Tuhan telah mendidikku, maka sempurnakan pendidikanku.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, Ushul., h. 13-14.

<sup>28</sup>Samsul Nizar, *Pengantar.*, h. 90.

<sup>29</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Auladfil al-Islam* (terj). Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 4.

Merujuk pada batasan di atas, menurut Muhammad an-Naquib al-Attas,<sup>30</sup> penggunaan terma *at-ta'dib* lebih cocok digunakan dalam diskursus pendidikan Islam, dibanding penggunaan terma *at-ta'lim* maupun *at-tarbiyah*.

Hal ini disebabkan, karena pengertian term *at-ta'lim* hanya ditujukan pada proses pentransferan ilmu (proses pengajaran), tanpa adanya pengenalan lebih mendasar pada perubahan tingkah laku. Sedangkan terma *at-tarbiyah* penunjukkan makna pendidikannya masih bersifat umum.

Terma ini berlaku bukan saja kepada proses pendidikan pada manusia, akan tetapi juga ditujukan pada proses pendidikan kepada selain manusia. Padahal diskursus pendidikan Islam hanya ditujukan kepada proses-proses pendidikan yang dilakukan manusia dalam upaya memiliki kepribadian muslim yang utuh, sekaligus membedakannya dengan makhluk Allah yang lain.

Dalam konteks ini, lebih lanjut menurut al-Attas, penggunaan terma *at-ta'dib* lebih tepat digunakan bagi pendidikan Islam. Pengertian yang dikandungnya mencakup semua wawasan ilmu pengetahuan, baik teoritis maupun praktis yang terformulasi dengan nilai-nilai tanggungjawab dan semangat Ilahiah sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Khaliknya. Terma ini merupakan bentuk esensial dari pendidikan Islam dan sekaligus mencerminkan tujuan hakiki pendidikan Islam, sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw.

### III. KEDUDUKAN TAUHID DALAM ISLAM

Tauhid secara etimologis berarti keesaan. Bertauhid berarti mempunyai i'tikad atau keyakinan bahwa Allah itu Esa; Tunggal; Satu. Mentauhidkan berarti Mengesakan Allah. Aspek yang terpenting dalam tauhid adalah keyakinan akan adanya Allah Yang Maha Sempurna, yang bersifat tunggal, Esa, Satu, tidak terpecah dan berbilang. Oleh karena itu, tauhid menjadi inti pokok ajaran Islam. Ia merupakan landasan utama ajaran Islam, sebagai landasan utama, tauhid adalah doktrin pokok bagi prinsip ajaran Alquran dan pandangan setiap muslim (Nashr, 1981: 26) yaitu suatu pandangan hidup yang menyangkut berbagai aspek kehidupan.

---

<sup>30</sup>Muhammad an-Naquib al-Attas, *The Concept of Education In Islam* (Kuala Lumpur: ABIM, 1980), h. 25-30.

Dalam perspektif tauhid, hidup manusia tidak terbagi antara aspek dunia dan akhirat. Karena itu tidak ada kapling-kapling, kehidupan keseluruhan proses hidup manusia di dunia adalah untuk tujuan akhirat. Implikasi dari konsep ini adalah adanya kesatuan hidup dalam ajaran Islam.

Terkait dengan hal tersebut, maka konsep pendidikan berbasis tauhid karena itu bersifat interdisipliner dari semua ilmu pengetahuan. Kajian interdisipliner dari semua ilmu pengetahuan merupakan proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam.

Internalisasi nilai ajaran Islam bersumber pada naluri bergama manusia yang menjadi fitrah Tuhan. Karena itu pendidikan berbasis tauhid harus mampu mengembangkan potensi anak dalam satu kesatuan kreatif yang berlandaskan ketunggalan. Dalam kerangka inilah, maka seluruh proses kependidikan bersifat kesatuan, integrative dan terpadu.

#### **IV. VISI TAUHID DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Ismail Raji al-Faruqi mengatakan tauhid yang mengedepankan asas kesatuan sebagai manusia, sebagai bangsa dan asas ketuhanan mengajak manusia untuk menjadi satu lewat konsep *ummatisme*, merupakan sebuah kesatuan seperti halnya kesatuan anak dengan ibunya sehingga dengan meningkatnya tauhid, maka ukhuwah Islamiyah akan terjalin dengan sendirinya.<sup>31</sup> Artinya visi pendidikan Islam berdasarkan tauhid merupakan konsep yang berisikan nilai-nilai fundamental bagi pendidikan Islam sebagai kebutuhan teologis-filosofis. Sebab, tauhid sebagai pandangan dunia Islam menjadi dasar bagi keseluruhan bangunan Islam tak terkecuali pendidikan Islam, sehingga menjadi manusia yang bertauhid.<sup>32</sup>

#### **V. KESIMPULAN**

Integrasi keilmuan agaknya perlu dipikirkan dan diusahakan untuk menata kehidupan lebih baik. Ilmu-ilmu yang mampu mengangkat kualitas hidup manusia secara lahiriah perlu diintegrasikan dengan ilmu-ilmu yang membawa kepada kesejahteraan batin.

---

<sup>31</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (terj. Muhyiddin) (Bandung: Mizan, 1984), h. 1.

<sup>32</sup>Muhammad Ifran dan Mastuki, *Teologi Pendidikan: Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 109.

### DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Saifuddin, *Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Mizan, 1987
- Abdul Fattah Jalal, *Azaz-asaz Pendidikan Islam*, (terj.) Heri Noer Ali, Bandung:CV. Diponegoro, 1988.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Auladfil al-Islam* (terj). Jamaludin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ashlibuhu*, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1988.
- Fahr ar-Raziy, *Tafsir Fahr ar-Raziy*, Teheran: Dar al-Kutb al-Ilmiyyat, tt.
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001.
- Ibn Abdullah Muhammad bin al-Anshariy, *Tafsir al-Qurthubi*, Kairo: Dar as-Sya'bi, tt.
- Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab Juz 9*, Mesir: Dar al-Mishriyah, 19920.
- Imanuel Kant, dalam Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung, Mizan, 1991.
- Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (terj. Muhyiddin), Bandung:Mizan, 1984.
- Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (terj. Muhyiddin), Bandung: Mizan, 1984.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung, Mizan, 1991.
- Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan dan Yasmin, 1997
- Muhammad an-Naquib al-Attas, *The Concept of Education In Islam*, Kuala Lumpur: ABIM, 1980.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, Saudi Arabia: Dar al-Ahya, tt.

Muhammad Ifran dan Mastuki, *Teologi Pendidikan: Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.

Musa Asy'ari, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, Yogyakarta: LESFI, 1999.

Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.

Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zilalilquran*, Beirut: Dar al-Ahya, tt.

Sukanto, *Prospek dan Agenda Masalah Pendidikan dalam PJP II*, Makalah Seminar UII Jogjakarta, 1994.

Zainuddin Fanani dan M. Thoyibi, *Studi Islam Asia Tenggara*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1999.

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Gramedia, 1999.